

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA TINGKAT
SMP**

(Naqiyyatu Lestari¹), (Galuh Fatma Hedianti²)

(¹Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Semarang)

(² Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Semarang)

Alamat e-mail : (1naqiyyatulestari@students.unnes.ac.id), Alamat e-mail :
(2galuhfatma@mail.unnes.ac.id),

ABSTRACT

This study examines the role of teachers in enhancing students' learning motivation and classroom engagement in dance education at SMP Negeri 5 Semarang. The study was motivated by the low level of student participation in dance learning, particularly among male students who are influenced by gender stereotypes. The objective of this research was to analyze how teachers perform their roles as motivators, facilitators, and mentors to improve students' motivation and active participation in dance learning. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation involving one dance teacher and two eighth-grade students selected through purposive sampling. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation, while data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers play three complementary roles in promoting students' motivation and engagement. As motivators, teachers increase students' interest by explaining the educational, cultural, and career benefits of dance. As facilitators, teachers reduce gender stereotypes by selecting appropriate learning materials and presenting successful male role models. As mentors, teachers provide continuous guidance, encouragement, and opportunities for students to perform, resulting in greater confidence and active participation. The study concludes that teachers' personal and supportive approaches are the primary factors in improving students' motivation and engagement in junior high school dance learning, highlighting the importance of strengthening teachers' pedagogical and interpersonal competencies alongside instructional innovation.

Keywords: learning motivation, student engagement, dance learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Semarang. Dengan menggunakan indikator motivasi dan keaktifan yang diamati melalui observasi dan wawancara, penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi

siswa dalam pembelajaran seni tari, terutama pada siswa laki-laki yang dipengaruhi oleh stereotip gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan satu guru seni tari dan dua siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan tiga peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Sebagai motivator, guru menumbuhkan minat belajar melalui pemberian pemahaman mengenai manfaat seni serta menghadirkan teladan siswa laki-laki yang berprestasi untuk mengurangi keraguan siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Sebagai fasilitator, guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung keaktifan siswa. Sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan, dukungan, dan kesempatan tampil yang berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri serta keaktifan siswa dalam pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan personal dan dukungan yang diberikan guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di tingkat sekolah menengah pertama, sehingga penguatan kompetensi pedagogis dan interpersonal guru perlu menjadi perhatian utama di samping pengembangan inovasi pembelajaran.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Keaktifan Belajar, Pembelajaran Seni Tari

A. Pendahuluan

Pembelajaran tari di jenjang sekolah menengah dipandang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kreativitas, ekspresi diri, dan kepekaan estetis siswa (Febriyentika and Astuti 2026). Meskipun demikian, dalam praktiknya pembelajaran seni tari di sekolah kerap dihadapkan pada persoalan rendahnya keaktifan siswa, baik dalam mengikuti kegiatan belajar maupun dalam mengekspresikan gerak tari (Febriyentika and Astuti

2026). Proses pembelajaran yang masih cenderung monoton, di mana siswa hanya menghafal teori dan gerakan tanpa dilibatkan secara langsung dalam eksplorasi dan berkreasi, turut menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran tari (Retnawulan and Budiman 2024).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil wawancara awal peneliti dengan Susiwi Hadinot selaku guru seni tari di SMP Negeri 5 Semarang. Menurut guru, karakteristik siswa pada jenjang

SMP yang masih berada pada tahap awal dalam mempelajari seni tari memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan keterlibatan mereka sejak awal proses belajar. Guru berupaya memberikan berbagai stimulus dan daya tarik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Menurut guru, tanpa adanya pendekatan tersebut, sebagian siswa cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih rendah dalam mengikuti pembelajaran seni tari.

Stereotip gender dalam pendidikan merupakan konstruksi sosial yang membentuk persepsi mengenai aktivitas yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga dapat memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Stereotip bahwa tari merupakan aktivitas yang identik dengan perempuan menyebabkan sebagian siswa laki-laki merasa kurang percaya diri, enggan berpartisipasi, dan membatasi keterlibatan mereka selama proses belajar. Penelitian (Peng 2025)

menunjukkan bahwa stereotip tersebut tidak hanya memengaruhi persepsi siswa, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi pembelajaran, pemberian umpan balik, kesempatan tampil, serta pengalaman belajar yang diterima siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif melalui pemberian kesempatan yang setara, penggunaan contoh figur laki-laki yang berhasil di bidang tari, serta penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengurangi bias gender sehingga motivasi dan keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

Persoalan ini semakin terasa pada siswa laki-laki, yang keterlibatannya kerap terhambat oleh stereotip bahwa penari pria identik dengan sifat kemayu. Guru dituntut jeli memilih materi tari yang tetap dapat menumbuhkan minat siswa laki-laki tanpa membuat mereka merasa kehilangan citra maskulinnya, sebagaimana dibuktikan oleh salah satu siswa binaan yang tetap tampil gagah dan berprestasi di berbagai bidang lain meski aktif dalam kegiatan menari. Fenomena tersebut memperkuat pentingnya peran guru sebagai pihak yang secara langsung

berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Penelitian dari (Fitri and Erawati 2025) bahwa guru dalam pembelajaran tari tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sekaligus sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator bagi siswa, sebuah peran yang dijalankan dengan menyesuaikan pendekatan mengajar terhadap kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa (Fitri and Erawati 2025). Selain itu, pemberian apresiasi dari guru kepada siswa juga terbukti berpengaruh besar dalam upaya memotivasi siswa untuk belajar tari (Khodijah and Indrayuda 2023), sementara dukungan relasional guru terbukti berhubungan positif dengan bentuk-bentuk motivasi belajar yang lebih otonom pada siswa (Dong et al. 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di salah satu SMP di Semarang. Permasalahan ini penting untuk dikaji karena motivasi dan keaktifan belajar merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan menentukan

keberhasilan proses pembelajaran tari, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji korelasi antarindikator motivasi belajar yang saling berhubungan satu sama lain (Sangadah 2021).

Sejauh ini, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai motivasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran seni tari lebih banyak menyoroti peran media atau metode pembelajaran tertentu sebagai variabel utama, misalnya penggunaan media video (Giyarni 2021), media audio visual (Firdaus, Badaruddin, and Zahid n.d.), model blended learning (Supriatna, Rohayani, and Sabaria 2021), pembelajaran berdiferensiasi berbasis multimedia interaktif (Pasaribu 2024), hingga pemanfaatan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan generatif (Xu, Rahim, and Zeng 2026) dan Mixed Reality (Meng, Thoe, and Nurul Nadiyah 2025). Di sisi lain, penelitian yang secara khusus menyoroti peran guru cenderung terbatas pada konteks kegiatan ekstrakurikuler atau pada satu aspek peran guru saja, seperti peran guru sebagai motivator dalam ekstrakurikuler tari (Anggraini et al. 2025) atau bentuk apresiasi guru

terhadap siswa (Khodijah and Indrayuda 2023). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kajian yang secara spesifik dan menyeluruh membahas peran guru—sebagai motivator, pembimbing, sekaligus fasilitator—dalam meningkatkan motivasi sekaligus keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di jenjang sekolah menengah pertama masih perlu untuk dilakukan (research gap).

Penelitian ini diposisikan sebagai kelanjutan dan penajaman dari kajian-kajian terbaru mengenai peran guru dalam pembelajaran tari, khususnya penelitian (Fitri and Erawati 2025) mengenai peran guru dalam pembelajaran tari kreasi serta penelitian (Febriyentika and Astuti 2026) mengenai metode pengajaran variatif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Jika penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas peran guru atau metode mengajar secara terpisah dari salah satu variabel motivasi atau keaktifan saja, state of the art dari penelitian ini terletak pada upaya mengkaji peran guru secara terintegrasi terhadap dua variabel sekaligus, yaitu motivasi dan keaktifan belajar siswa, pada konteks siswa sekolah menengah pertama yang

baru berada di tahap awal mengenal seni tari.

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan seni tari, khususnya mengenai peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam mendorong motivasi dan keaktifan belajar siswa secara bersamaan, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa aktivitas seni turut berperan menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri sehingga dapat meminimalkan tekanan akibat beban akademis siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru seni budaya dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, sekaligus membuka wawasan siswa terhadap manfaat seni tari yang lebih luas, mulai dari perannya sebagai salah satu indikator penilaian dalam program-program bergengsi seperti seleksi Paskibraka, pertukaran pelajar ASEAN, dan pemilihan siswa teladan, hingga peluang karier dan usaha di bidang seni seperti pengelolaan sanggar tari.

Penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan saat ini mengingat seni tari memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar mata pelajaran di sekolah. Seni dan budaya Indonesia dinilai sangat dihargai di kancah internasional, bahkan sejumlah universitas di Jepang mewajibkan kesenian Indonesia seperti karawitan Jawa sebagai materi pembelajaran, sementara apresiasi serupa juga tampak di negara-negara seperti Belanda. Seni tari juga bersifat lintas agama, suku, dan status sosial sehingga mempermudah siswa membangun relasi dan mempererat silaturahmi dengan berbagai kalangan. Di sisi lain, penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (student centered) turut menuntut peran guru yang lebih adaptif dan reflektif dalam pembelajaran seni tari (Kasmahidayat 2023). Rendahnya minat sebagian siswa terhadap pembelajaran tari, khususnya siswa laki-laki yang masih terbebani stereotip gender, juga menjadi persoalan aktual yang menuntut strategi mengajar yang inovatif dan personal dari guru (Fitri and Erawati 2025). Adapun unsur

kebaruan yang ditawarkan penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang membahas peran guru secara menyeluruh dan simultan terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di jenjang SMP, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung bersama guru seni tari sebagai sumber data utama, sehingga diperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan mendalam dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada penggunaan media atau metode pembelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan dan memaknai suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan sudut pandang para pelaku yang terlibat

langsung di dalamnya (Fadli 2021). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji, yaitu peran guru dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa, bersifat kontekstual dan sarat dengan makna yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui penggalian pengalaman, sikap, dan pandangan dari guru maupun siswa yang mengalaminya secara langsung. Data yang bersifat naratif, seperti pernyataan guru mengenai strategi mengajar maupun pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran, dinilai lebih tepat digambarkan secara deskriptif dibandingkan diukur secara numerik. Fokus penelitian diarahkan pada tiga bentuk peran guru yang muncul selama proses observasi dan wawancara, yaitu peran guru sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan sebagai pembimbing, serta bagaimana ketiga peran tersebut berkontribusi terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Semarang, tepatnya pada hari Kamis, 9 Juli 2026. Sumber data penelitian terdiri atas tiga informan yang dipilih secara purposif (Lenaini 2021), yaitu guru mata

pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) bernama Susiwi Hadinoto, serta dua siswa kelas VIII yang terdiri atas satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki. Pemilihan Susiwi Hadinoto sebagai informan utama didasarkan pada perannya sebagai pengampu langsung mata pelajaran seni tari di sekolah tersebut, sehingga yang bersangkutan memiliki pemahaman dan pengalaman langsung mengenai strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur (Hansen 2020) kepada ketiga informan, artinya peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok sebagai pedoman, namun tetap memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman masing-masing.

Dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara turut dikumpulkan sebagai data penunjang, meliputi dokumentasi wawancara bersama guru seni budaya, wawancara bersama siswa perempuan, dan wawancara bersama siswa laki-laki. Dokumentasi ini

berfungsi untuk memperkuat keabsahan proses pengumpulan data serta memberikan konteks visual mengenai suasana dan lokasi pelaksanaan penelitian. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui dua bentuk triangulasi (Zamili 2015). Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang disampaikan oleh guru dengan informasi yang disampaikan oleh siswa perempuan maupun siswa laki-laki.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Semarang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai pembimbing. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dan ditemukan secara konsisten baik dari hasil observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru, maupun wawancara dengan kedua siswa. Ringkasan temuan tersebut disajikan

pada Tabel 1 berikut, sebelum diuraikan secara lebih mendalam pada masing-masing subbagian.

Tabel 1 Ringkasan Temuan

Peran Guru	Bentuk Tindakan di Lapangan	Dampak pada Siswa
Motivator	Memberikan stimulus berupa contoh nyata manfaat seni: program seleksi bergengsi, apresiasi internasional, peluang karier, dan manfaat keseimbangan otak	Siswa memahami nilai tambah seni dan tumbuh minat awal terhadap pembelajaran
Fasilitator	Memilih materi tari yang tepat dan menghadirkan figur siswa berprestasi untuk mematahkan stereotip penari laki-laki	Siswa laki-laki lebih percaya diri dan tidak ragu terlibat dalam pembelajaran
Pembimbing	Mendampingi latihan bersama mahasiswa PPL, memberi semangat, dan memberi kesempatan tampil bagi semua siswa	Siswa lebih percaya diri, berani bertanya, dan aktif berpartisipasi

**Peran Guru sebagai Motivator:
 Membangun Stimulus melalui
 Wawasan Manfaat Seni**



Gambar 1 Praktek dengan Siswa dan Siswi.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru seni tari di SMP Negeri 5 Semarang menyadari betul bahwa siswa pada jenjang SMP umumnya masih berada pada tahap awal mengenal seni, sehingga pemberian stimulus melalui contoh nyata mengenai manfaat seni dinilai efektif untuk meningkatkan minat belajar. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung praktik siswa saat mengikuti pembelajaran tari, yang menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias, berani mencoba setiap gerakan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan menari setelah memperoleh motivasi dan contoh nyata dari guru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru dalam pembelajaran tari tidak cukup hanya berperan sebagai pengajar teknis gerak, tetapi juga harus berperan sebagai motivator yang menyesuaikan pendekatan

mengajar dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa (Fitri and Erawati 2025). Strategi memberikan arahan dan dorongan secara langsung kepada siswa saat berlatih juga sejalan dengan temuan bahwa peran guru sebagai motivator dapat meningkatkan ketertarikan dan antusiasme siswa dalam mengikuti latihan tari (Anggraini et al. 2025).

Salah satu bentuk stimulus yang digunakan guru adalah menjelaskan peran penting seni dalam berbagai program seleksi dan kegiatan berprestasi, seperti seleksi Paskibra, program pertukaran pelajar tingkat ASEAN, serta pemilihan siswa teladan. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berupaya membangun motivasi belajar siswa dengan menghubungkan kemampuan seni sebagai nilai tambah yang bersifat nyata dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa pedagogi seni dapat menjadi arah pengembangan metodologi kognitif baru yang membangun interaksi guru-siswa secara reflektif demi perkembangan motivasi belajar (Yarmakeev et al. 2021), sekaligus menegaskan pentingnya teknik

pengajaran yang inovatif untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar seni (Yang and Seryh 2026). Dilihat dari perspektif motivasi belajar, strategi ini dapat dipahami sebagai upaya guru membangun motivasi yang bersifat lebih dekat dengan pengalaman dan cita-cita nyata siswa, dibandingkan sekadar dorongan yang bersifat instruksional semata.

Guru juga menekankan apresiasi internasional terhadap kesenian Indonesia, misalnya fakta bahwa sejumlah perguruan tinggi di Jepang mempelajari karawitan Jawa, serta apresiasi serupa yang tampak di Belanda. Informasi ini disampaikan untuk menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya sendiri, sebuah strategi yang relevan dengan pentingnya menanamkan kesadaran bahwa pembelajaran tari turut berperan dalam upaya pelestarian kebudayaan Nusantara di kalangan siswa (Ummah and Nadlir 2024), khususnya di tengah semakin jarangya kesenian tradisional diperkenalkan kepada generasi muda (Safitri, Nugraheni, and Kurniati 2024). Selain itu, guru turut memberikan wawasan mengenai peluang karier dan usaha di bidang seni, seperti menjadi penari dalam berbagai acara

maupun mengelola sanggar seni yang terintegrasi dengan penyewaan kostum, tata rias, dan penyelenggaraan lomba, sehingga siswa memahami bahwa seni tari juga memiliki nilai ekonomi yang nyata.

Guru turut menyampaikan bahwa kegiatan seni berperan menyeimbangkan kemampuan otak kanan dan otak kiri, serta dapat membantu mengurangi kejenuhan dan stres akibat aktivitas akademik yang lebih banyak menuntut kemampuan berpikir logis, dengan mencontohkan festival tari yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro sebagai bagian dari pengembangan mahasiswa. Berbagai bentuk stimulus tersebut menunjukkan bahwa faktor pendorong keaktifan belajar siswa tidak hanya berasal dari faktor internal maupun eksternal semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan wawasan yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa (Aresty 2023).

Jika dicermati lebih lanjut, kelima bentuk stimulus yang digunakan guru—program seleksi bergengsi, apresiasi internasional, peluang karier, keseimbangan otak, serta

contoh figur berprestasi—memiliki karakteristik yang sama, yaitu menghadirkan manfaat seni tari secara konkret dan dekat dengan kehidupan siswa, bukan sekadar penjelasan normatif mengenai pentingnya seni. Pendekatan yang menekankan manfaat nyata dan kontekstual semacam ini konsisten dengan gagasan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik dan integrasi rangsang, yang menggeser paradigma pengajaran tari dari sekadar replikasi gerak menuju tari sebagai proses kreasi dan pemaknaan, dinilai lebih relevan dan efektif untuk mencapai tujuan holistik pendidikan seni (Jamil and Astuti 2026). Dengan demikian, peran guru sebagai motivator dalam penelitian ini tidak berhenti pada pemberian semangat secara verbal, melainkan mencakup upaya sistematis untuk menghadirkan makna dan manfaat seni tari secara nyata bagi kehidupan siswa.

**Peran Guru sebagai
Fasilitator: Menghilangkan
Stereotip Gender dalam
Pembelajaran Tari**

Salah satu tantangan yang secara konsisten muncul dalam observasi, wawancara dengan guru,

maupun wawancara dengan siswa laki-laki adalah adanya stereotip bahwa tari lebih cocok untuk siswa perempuan. Siswa laki-laki yang menjadi informan mengungkapkan bahwa pada awalnya ia kurang tertarik mengikuti pelajaran seni tari karena menganggap tari lebih cocok untuk perempuan. Namun, setelah guru menjelaskan bahwa laki-laki juga dapat menari dan memberikan contoh penari laki-laki yang berprestasi, siswa tersebut mengaku menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri, tidak malu untuk mencoba, dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini secara langsung menguatkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa strategi mengajar yang inovatif dan personal dinilai penting untuk mengatasi rendahnya minat sebagian siswa terhadap tari, khususnya pada siswa laki-laki (Fitri and Erawati 2025). Dalam konteks penelitian ini, guru menjalankan peran sebagai fasilitator dengan memilih materi tari yang sesuai untuk menarik minat siswa laki-laki serta menghadirkan figur siswa lain yang tetap berprestasi dan percaya diri melalui kegiatan tari, sehingga siswa laki-laki tidak lagi

merasa ragu untuk terlibat. Pemilihan materi dan pendekatan yang tepat semacam ini menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar tari sangat ditentukan oleh kepekaan guru dalam merespons kebutuhan psikologis siswa, bukan sekadar penguasaan teknik gerak semata.

Keberhasilan guru menghilangkan hambatan psikologis akibat stereotip gender ini juga sejalan dengan pentingnya keleluasaan yang diberikan guru kepada siswa untuk bereksplorasi tanpa rasa canggung, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menari secara lebih bebas (Fitri and Erawati 2025). Kemampuan guru mengubah persepsi siswa laki-laki dalam waktu relatif singkat juga menunjukkan bahwa faktor pendekatan personal guru dapat berperan lebih besar dibandingkan faktor eksternal seperti media maupun teknologi pembelajaran, sebagaimana ditemukan pula bahwa penggunaan media audio visual dapat mendorong siswa mengeksplorasi dan menciptakan gerakan baru sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Retnawulan and Budiman 2024). Dalam penelitian ini, media semacam itu belum digunakan

secara eksplisit, namun perubahan sikap siswa laki-laki tetap dapat dicapai melalui pendekatan verbal dan pemberian teladan yang tepat dari guru.

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dalam penelitian ini tidak hanya menyangkut penyediaan materi maupun sarana belajar, tetapi juga mencakup upaya membangun rasa aman secara psikologis bagi seluruh siswa, tanpa memandang gender, untuk berpartisipasi secara setara dalam pembelajaran seni tari. Guru berperan sebagai pihak yang secara aktif mengidentifikasi hambatan nonteknis yang dialami siswa, kemudian merancang pendekatan khusus untuk mengatasinya, alih-alih menunggu hambatan tersebut hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Peran Guru dan Mahasiswa PPL sebagai Pembimbing: Dukungan Relasional dan Peningkatan Keaktifan

Hasil wawancara dengan siswa perempuan menunjukkan bahwa ketertarikannya mengikuti pembelajaran seni tari sangat dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang menyenangkan dan mudah dipahami. Siswa tersebut juga

menyampaikan bahwa mahasiswa PPL yang ikut mengajar turut membantu memberikan contoh gerakan, mendampingi siswa saat latihan, dan menjelaskan kembali gerakan yang belum dipahami. Menurutnya, guru dan mahasiswa PPL sering memberikan semangat serta kesempatan kepada semua siswa untuk ikut berlatih dan tampil di depan kelas, yang pada akhirnya membuatnya lebih percaya diri, lebih berani bertanya, dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pola serupa juga ditemukan pada siswa laki-laki, yang menyatakan bahwa guru dan mahasiswa PPL selalu memberikan semangat, membantu saat latihan, serta membimbing siswa ketika mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan tari.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa dukungan relasional dari guru memainkan peran kunci dalam mendorong motivasi belajar dan keberlanjutan perkembangan siswa dalam pembelajaran tari (Dong et al. 2024). Sikap guru dan mahasiswa PPL yang secara konsisten memberikan semangat dan bimbingan saat siswa mengalami kesulitan juga sejalan dengan temuan bahwa kelas dengan tingkat

keterlibatan siswa tertinggi ditandai dengan guru yang lebih banyak menunjukkan dukungan relasional dan bimbingan, dibandingkan kelas dengan keterlibatan rendah yang gurunya cenderung menunjukkan perilaku mengajar kurang terarah (Cents-Boonstra et al. 2021). Pemberian kesempatan tampil di depan kelas bagi seluruh siswa turut menegaskan bahwa apresiasi guru terhadap siswa berpengaruh besar dalam upaya memotivasi siswa untuk belajar tari (Khodijah and Indrayuda 2023).

Iklim belajar yang hangat dan suportif sebagaimana digambarkan siswa perempuan dalam penelitian ini juga relevan dengan pandangan bahwa iklim belajar yang dipenuhi kehangatan, kepercayaan, dan rasa saling menghormati mampu menumbuhkan keterlibatan emosional siswa melalui rasa memiliki dan rasa aman secara emosional (Yang and Seryh 2026). Siswa yang merasa dihargai dan didukung oleh guru maupun mahasiswa PPL cenderung lebih berani mengambil risiko kreatif serta terlibat secara autentik dalam pembelajaran, sebagaimana tampak dari keberanian kedua siswa informan untuk tampil dan mencoba gerakan

baru meski pada awalnya merasa ragu.

Keterlibatan mahasiswa PPL sebagai pendamping guru dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peran pembimbing tidak selalu harus dijalankan oleh satu figur guru utama, melainkan dapat diperluas melalui kolaborasi antara guru dan pihak lain yang turut terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan kolaboratif semacam ini memungkinkan setiap siswa memperoleh perhatian dan pendampingan yang lebih intensif selama proses latihan, sehingga kesulitan teknis yang dialami siswa secara individu dapat segera direspons tanpa harus menunggu giliran dari satu guru saja. Kondisi ini pada gilirannya turut menjelaskan mengapa kedua siswa informan, baik perempuan maupun laki-laki, sama-sama melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan keaktifan setelah menerima pendampingan tersebut.

Peran Guru di Tengah Kecenderungan Digitalisasi Pembelajaran Tari

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh strategi guru dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa di SMP

Negeri 5 Semarang dilakukan melalui pendekatan konvensional, yaitu komunikasi langsung, pemberian contoh nyata, serta pendampingan personal, tanpa memanfaatkan media digital maupun teknologi pembelajaran tari yang lebih mutakhir. Temuan ini menarik untuk dicermati mengingat sejumlah penelitian terbaru di jenjang pendidikan tinggi menunjukkan tren pemanfaatan teknologi seperti live-stream dalam pengajaran tari yang terbukti dapat meningkatkan performa belajar, motivasi, dan kepuasan siswa terhadap kelas (Wu, Chao, and Tsai 2021), pemanfaatan kecerdasan buatan generatif untuk meningkatkan keterampilan, keterlibatan, dan motivasi belajar mahasiswa tari (Xu, Rahim, and Zeng 2026), maupun penerapan teknologi Mixed Reality yang mengubah peran guru dalam pembelajaran tari di masa depan (Meng, Thoe, and Nurul Nadiah 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian pada jenjang pendidikan tinggi tersebut turut menegaskan bahwa siswa tetap memandang peran guru sebagai manusia tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi, khususnya dalam menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan emosional

siswa (Meng, Thoe, and Nurul Nadiah 2025). Temuan pada penelitian ini semakin memperkuat pandangan tersebut, khususnya pada jenjang SMP yang siswanya baru berada pada tahap awal mengenal seni. Pada tahap ini, kehadiran guru secara langsung, kemampuan guru membaca kondisi psikologis siswa, serta ketepatan guru dalam memilih contoh dan pendekatan yang relevan dengan pengalaman siswa, tampak menjadi faktor yang jauh lebih menentukan dibandingkan ketersediaan media atau teknologi pembelajaran yang canggih. Dengan kata lain, sebelum suatu sekolah mempertimbangkan investasi pada media atau teknologi pembelajaran tari yang lebih mutakhir, penguatan kompetensi personal guru dalam memotivasi, memfasilitasi, dan membimbing siswa perlu menjadi prioritas yang lebih mendasar, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

Sintesis: Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa

pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Semarang tidak dapat dipisahkan menjadi satu peran tunggal, melainkan merupakan perpaduan tiga peran yang saling melengkapi, yaitu sebagai motivator yang membangun stimulus dan wawasan mengenai manfaat seni, sebagai fasilitator yang menghilangkan hambatan psikologis akibat stereotip gender, dan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan relasional secara konsisten bersama mahasiswa PPL. Ketiga peran tersebut bekerja secara simultan dan saling memperkuat, sejalan dengan pandangan bahwa proses belajar tari yang berjalan baik ditentukan oleh minat dan perhatian siswa, kedekatan hubungan guru dengan siswa, serta keterampilan dan kreativitas guru dalam memilih metode mengajar (Apriyani and Septiana 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti pengaruh media atau metode pembelajaran tertentu terhadap motivasi maupun keaktifan secara terpisah, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada konteks siswa SMP yang baru berada di tahap awal mengenal seni, peran guru

sebagai manusia melalui komunikasi langsung, pemberian contoh nyata, dan dukungan emosional justru menjadi faktor yang paling menentukan keberhasilan peningkatan motivasi dan keaktifan siswa, sebelum unsur media maupun teknologi pembelajaran berperan lebih jauh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pada jenjang sekolah menengah pertama, penguatan peran guru secara menyeluruh sebagai motivator, fasilitator, sekaligus pembimbing perlu menjadi prioritas utama sebelum atau bersamaan dengan pengembangan strategi maupun media pembelajaran seni tari lainnya.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara motivasi dan keaktifan belajar, sebagaimana ditegaskan oleh hasil uji korelasi antarindikator motivasi belajar yang saling berhubungan satu sama lain (Sangadah 2021). Pada penelitian ini, peningkatan motivasi siswa yang dipicu oleh stimulus dari guru cenderung diikuti secara langsung oleh peningkatan keaktifan siswa dalam bentuk keberanian bertanya, mencoba gerakan baru, dan tampil di depan kelas. Pola ini menunjukkan bahwa motivasi dan keaktifan belajar

dalam pembelajaran seni tari bukanlah dua variabel yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi dari satu proses yang sama-sama dipengaruhi oleh peran aktif guru di dalam kelas.

Implikasi Temuan bagi Pengembangan Pembelajaran Seni Budaya di SMP

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, di jenjang sekolah menengah pertama. Pertama, keberhasilan guru dalam membangkitkan motivasi siswa melalui contoh-contoh manfaat seni yang konkret menunjukkan bahwa penyusunan materi ajar seni tari tidak cukup hanya berisi teori dan teknik gerak, tetapi juga perlu secara eksplisit memuat wawasan mengenai relevansi seni dengan kehidupan siswa, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual dengan kebutuhan nyata peserta didik (Kasmahidayat 2023), sehingga guru seni budaya perlu terus diberi ruang untuk mengembangkan materi ajar yang tidak sekadar normatif, tetapi juga

aplikatif dan dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari.

Kedua, temuan mengenai keberhasilan guru mematahkan stereotip gender dalam pembelajaran tari menunjukkan pentingnya kepekaan gender dalam perencanaan pembelajaran seni budaya. Sekolah dan guru perlu secara sadar merancang strategi khusus untuk memastikan siswa laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan dan rasa aman yang setara dalam mengikuti pembelajaran tari, mengingat hambatan psikologis akibat stereotip gender terbukti dapat menjadi penghalang keaktifan belajar apabila tidak ditangani secara eksplisit oleh guru. Implikasi ini juga relevan bagi program pelatihan atau pengembangan profesional guru seni budaya, yang idealnya turut membekali guru dengan strategi komunikasi dan pemilihan materi yang responsif terhadap dinamika sosial semacam ini, tidak hanya kompetensi teknis menari semata.

Ketiga, peran mahasiswa PPL sebagai pendamping guru dalam penelitian ini menunjukkan potensi besar kolaborasi antara guru tetap dan calon guru dalam memperkuat kualitas pembimbingan siswa.

Implikasi praktisnya, sekolah dapat mempertimbangkan pengelolaan kelas seni tari secara kolaboratif, misalnya dengan melibatkan lebih dari satu pendamping dalam satu sesi pembelajaran praktik, khususnya pada kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga setiap siswa dapat memperoleh perhatian dan umpan balik yang lebih personal selama proses latihan berlangsung.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memaknai hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan tiga informan, yaitu satu guru dan dua siswa, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan keseluruhan siswa di SMP Negeri 5 Semarang maupun sekolah lain dengan konteks yang berbeda. Kedua, pengumpulan data dilakukan dalam satu hari observasi dan wawancara, sehingga penelitian ini belum dapat menangkap dinamika peran guru maupun perkembangan motivasi dan keaktifan siswa secara berkelanjutan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Ketiga, penelitian ini berfokus pada perspektif guru dan siswa tanpa melibatkan sudut pandang pihak lain seperti orang tua

maupun pihak sekolah, yang berpotensi turut memengaruhi motivasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran seni tari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Semarang. Sebagai motivator, guru memberikan pemahaman tentang manfaat seni bagi pendidikan, karier, dan pengembangan diri. Sebagai fasilitator, guru mengurangi stereotip gender melalui pemilihan materi yang tepat dan pemberian teladan siswa berprestasi. Sebagai pembimbing, guru bersama mahasiswa PPL memberikan pendampingan, dukungan, dan kesempatan tampil sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif.

Ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam mengatasi rendahnya motivasi dan keaktifan belajar, terutama pada siswa yang masih baru mengenal seni tari dan siswa laki-laki yang dipengaruhi stereotip gender. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan personal guru menjadi faktor utama

keberhasilan pembelajaran seni tari di tingkat SMP.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan guru disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, memperhatikan hambatan psikologis seperti stereotip gender, serta memanfaatkan kolaborasi dengan mahasiswa PPL atau pihak lain. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengkaji kombinasi pendekatan personal guru dengan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi, Ike Kurniawati, Ella Cahaya Pertiwi, Gita An-nisa Ardika, Liza Suryani, and Rola Lorita. 2025. "Edu Dance as a Joyful Learning Strategy for Earthquake Disaster Mitigation in Elementary School Students." In *Proceeding of International Conference on Innovation in Elementary Education*, , 63–67.
- Apriyani, Apriyani, and Ayu Septiana. 2023. "Tinjauan Proses Belajar Seni Tari Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Sekolah Menengah Pertama." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 21(1): 17–30.
- Aresty, Aurelia Dwika. 2023. "Analisis Faktor-Faktor Pendorong Keaktifan Belajar Pada

- Pembelajaran Seni Tari (Kajian Teoritis)." *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 3(03): 449–54.
- Cents-Boonstra, Miriam, Anna Lichtwarck-Aschoff, Eddie Denessen, Nathalie Aelterman, and Leen Haerens. 2021. "Fostering Student Engagement with Motivating Teaching: An Observation Study of Teacher and Student Behaviours." *Research Papers in Education* 36(6): 754–79.
- Dong, Wenting, Changqing Xiang, Azni Yati Kamaruddin, Syed Kamaruzaman Syed Ali, Zhaoyu Yang, and Xiaoyu Wang. 2024. "The Relationship between Perceived Teacher Relatedness-Support Behavior (RSB) and Learning Motivation of Dancesport Students in Universities." *Scientific Reports* 14(1): 28043.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 33–54.
- Febriyentika, Rensi, and Fuji Astuti. 2026. "Metode Pengajaran Variatif Dalam Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Di SMA Negeri 10 Kaur (Pentagon)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(01): 92–102.
- Firdaus, Inke, Saian Badaruddin, and Muhammad Fairul Azreen Mohd Zahid. "The Use of Audio Visual-Media in Teaching Dance to Enhance Student Engagement in Secondary School." *Journal of Dance and Dance Education Studies* 5(2): 8–19.
- Fitri, Mutiara Nuzulul, and Yahyar Erawati. 2025. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi) Siswa Kelas IX. 1 Di SMP YLPI P. Pekanbaru." *Advances In Education Journal* 2(1): 357–72.
- Giyarni, Giyarni. 2021. "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Seni Tari Melalui Media Video Bagi Siswa Kelas VIII B." *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 9(02): 47–59.
- Hansen, Seng. 2020. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27(3): 283.
- Jamil, Alhani Miranda, and Fuji Astuti. 2026. "STRATEGI PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS PRAKTIK SEBAGAI RESPONS TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN SENI MASA KINI: STUDI LITERATUR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(01): 78–89.
- Kasmahidayat, Yuliawan. 2023. "Pembelajaran Seni Tari Dalam Penerepan Kurikulum Merdeka Di Sman 1 Kota Sukabumi." *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 3(01): 68–78.
- Khodijah, Siti, and Indrayuda Indrayuda. 2023. "Bentuk Apresiasi Guru Terhadap Siswa Dalam Memotivasi Belajar Seni Tari Di SMK Negeri 9 Padang." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1(5): 125–34.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1): 33–39.
- Meng, Yang, Ng Khar Thoe, and Abd Razak Nurul Nadiah. 2025.

- "Student Acceptance and Evolving Teacher Roles in Mixed Reality Dance Education." *Scientific Reports*.
- Pasaribu, Martlina. 2024. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Seni Tari Terhadap Motivasi Dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 8(1): 285–304.
- Peng, Yuan. 2025. "Gender Stereotypes in Dance Education: A Study of Implicit Biases and Intervention Strategies in the Teaching Process." *Humanities and Social Sciences Communications* 13(1): 26.
- Retnawulan, Raden Nurul Salsabil, and Agus Budiman. 2024. "Kreativitas Gerak Tari Dengan Stimulus Media Audio Visual." *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 4(1): 161–75.
- Safitri, Dinda Fachria Dwi, Trianti Nugraheni, and Fitri Kurniati. 2024. "PEMBELAJARAN TARI SETRA SARI DI PADEPOKAN JUGALA BANDUNG DI ERA MASA KINI." *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 4(3): 408–18.
- Sangadah, Miftahus. 2021. "Motivation to Learn Traditional Dance Practices in Network." *Jurnal Pendidikan Tari* 1(2): 37–49.
- Supriatna, Cepi, Heny Rohayani, and Ria Sabaria. 2021. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Active Dabate Tari Melalui Blended Learning." *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari* 1(3): 25–33.
- Ummah, Sholihatul, and Nadlir Nadlir. 2024. "Implementasi Pembelajaran Seni Tari Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 22(2): 142–49.
- Wu, Chien-Chih, Hsiao-Wen Chao, and Chia-Wen Tsai. 2021. "The Effects of Facebook Live-Stream Teaching on Improving Students' Dance Skills: Impacts on Performance, Learning Motivation, and Physical Activity Class Satisfaction." *International Journal of Mobile and Blended Learning (IJMBL)* 13(4): 1–18.
- Xu, Songni, Norsafinar Rahim, and Siyuan Zeng. 2026. "The Application of Generative AI in University Dance Education: Effects on Dance Skills, Engagement and Learning Motivation." In *Frontiers in Education*, Frontiers Media SA, 1756945.
- Yang, Yun, and A B Seryh. 2026. "Innovative Teaching Techniques to Develop Students' Motivation to Teach Children in Dance." *Modern scientist* (2): 203–10.
- Yarmakeev, Iskander Engelevich, Nelly Raisovna Valiakhmetova, Rimma Maratovna Akhmadullina, Oksana Kabirovna Nazarova, and Rustem Yahevich Gibadullin. 2021. "Art Pedagogy as a Means for Development of Educational Motivation of Students–Future Teachers." *Revista on line de Política e Gestão Educacional*: 387–97.
- Zamili, Moh. 2015. "Menghindar Dari Bias: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9(2): 283–304.